

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam setiap periode atau zaman terdapat banyak hal yang menarik. Akal budi manusia menuntun pada banyak hal inovatif. Sifat dasar manusia yang selalu tidak puas, menghantar manusia untuk terus berusaha melepaskan diri dari gaya klasik menuju ke arah yang lebih modern.

Saratnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menghadirkan satu dinamika hidup baru yang terbedakan dari kehidupan sebelum adanya teknologi. Semua yang terjadi dari budaya umat manusia dan semua teknologi yang tertanam dalam kultur,¹ tidak terlepas dari perubahan globalisasi yang makin memikat. Perubahan ini, membuat peradaban bangsa-bangsa makin perlu diekspos agar dapat diketahui dan diterima seluruh dunia. Perkembangan teknologi dan informasi yang merupakan hasil produk umat manusia, menjadi sarana yang paling kompleks dalam mengatasi keterbatasan informasi yang terkurung dalam ruang dan waktu.

Peradaban modern menumbuh-kembangkan pengetahuan manusia dalam berbagai aspek lebih khusus pada bidang informasi dan komunikasi. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi informasi di bidang internet, membawa banyak inovasi dan memiliki sifat dalam menyajikan secara efektif dan efisien akan

¹ Yudian W. Asmin, *Filsafat Teknologi*, (Surabaya: Al – Ikhlas, 1995), hal. 140.

kebutuhan manusia.² Teknologi mempunyai peran sebagai sarana transfer informasi yang urgen bagi kehidupan manusia dewasa ini. Teknologi komunikasi yang ada dalam satuan internet merupakan salah satu sarana yang dapat mengatasi ruang dan waktu.

Meski demikian, situasi peradaban yang semakin luar biasa dalam dunia internet, seringkali mendapat sorotan atau pandangan dari berbagai elemen baik dari instansi pemerintahan, swasta, maupun institusi keagamaan atau Gereja. Perbedaan pendapat atau pro dan kontra terjadi di kalangan ini. Sebab dalam kalangan-kalangan lokal tertentu, internet dikontrol oleh pemerintah, kalangan pebisnis, dan perusahaan-perusahaan besar. Internet seringkali digunakan sebagai tempat propaganda paling efektif, dengan menghadirkan berbagai macam kepentingan dari kaum elit, yang disponsori oleh pihak pemerintah dan perusahaan besar. Pandangan ini benar, walaupun tidak sepenuhnya tepat.

Dengan menyikapi situasi ini, Gereja Katolik melihat internet telah mengalami monopoli yang membuat banyak kaum menengah mengalami kemerosotan dalam banyak aspek khususnya nilai kemanusiaan. Gereja sebagai sebuah institusi yang menjaga iman dan tatanan moral umat manusia, masuk dan menggunakan media ini untukewartakan sang Jurus Selamat kepada dunia. Namun, situasi ini telah menjadi tantangan yang besar bagi Gereja. Maka, Gereja mengambil sikap untuk menekankan sikap yang menyeluruh dan merata bagi semua orang di

²Dewan Kepausan Untuk Komunikasi Sosial, *Etika Dalam Internet*, (22 Februari 2002), dalam R.P.F.X. Adisusanto, SJ (penerj.), *Seri Dokumen Gerejawi No. 111* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), Artikel. 7. Selanjutnya hanya ditulis *Etika Dalam Internet* menyusul nomor artikelnya.

muka bumi dalam merasakan setiap perubahan globalisasi yang menyatukan setiap pribadi dan setiap orang.³ Gereja memberikan apresiasi dengan kehadiran internet dalam membantu elemen masyarakat. Namun Gereja tidak menyetujui keinginan-keinginan kaum elit dalam menarik keuntungan sepihak yang merugikan banyak elemen masyarakat. Sifat internet yang efektif dan efisien memberi suatu keistimewaan tersendiri dalam era modern ini. Bukan hanya bersifat fleksibel bagi segelintir pihak melainkan jangkauannya mencakup semua elemen masyarakat. Hal ini menjadi keistimewaan dari internet di mana, internet mampu menyatukan berbagai kalangan menjadi satu tanpa ada pembatas, namun bukan menjerumuskan masyarakat dalam permainan politik pemerintah dan perusahaan besar.

Melihat ini, Gereja hadir untuk menyatakan internet sebagai media yang spontan dan tulus sebagai sarana perwujudan kasih. Dokumen "*Etika Dalam Internet*" merupakan buah refleksi Gereja yang menyadari pentingnya internet bagi umat manusia dan karya pewartaan Gereja. Dokumen ini menekankan bahwa prinsip etis yang harus dijalankan dalam menggunakan media internet adalah moralitas martabat pribadi manusia. Gereja hadir untuk mengatasi perubahan nilai dalam penggunaan internet sebagai sarana yang istimewa. Gereja membantu umat manusia dalam membangun penalaran murni yang berpatokan pada iman untuk membentuk kepribadian dalam melihat dan menilai secara tepat. Gereja menekankan pola ini agar umat manusia tidak membangun paradigma yang menganggap tindakan-tindakan manusia yang berhasil melalui kemampuan yang luar biasa, berlawanan dengan

³*Etika Dalam Internet.*, Artikel. 10.

keinginan Allah, sehingga mengubah pola pikir manusia yang menaruh stigma tentang ciptaan yang menyaingi Sang Pencipta.⁴ Karena itu, umat Kristen (Gereja) yang terpanggil dalam penggunaan media ini adalah “orang-orang yang dipanggil oleh Allah untuk senantiasa menjalin komunikasi yang menyelamatkan”.⁵

Gereja yang terbentuk dalam dunia ini adalah berkat kasih Allah dan Putera-Nya yang diutus ke dunia memperkuat keyakinan iman Gereja kepada Allah. Gereja percaya akan Tritunggal Maha Kudus Bapa-Putera-Roh Kudus sebagai komunikasi ilahi. Berkat keyakinan itu, Gereja telah masuk dalam komunitas “jaringan komunikasi” ini. Oleh karena itu, Gereja yang telah menjadi bagian komunitas ilahi yang nampak dalam dunia ini, memiliki kewajiban menjalankan misi Allah yang menyelamatkan umat manusia. Gereja meyakini Tritunggal Maha Kudus sebagai “komunikasi ilahi” yang menyelamatkan. Karena itu, Gereja harus menjadi komunikator keselamatan Kristus kepada dunia.

Dalam dunia modern ini, internet menjadi salah satu sarana yang cocok dalam menyediakan peluang-peluang bagus dalam karya pewartaan Gereja, baik dalam menjalankan misi Gereja maupun dalam menjaga moralitas umat manusia. Internet memiliki fasilitas-fasilitas pendukung yang menjamin untuk menghubungkan yang berjauhan dari berbagai belahan dunia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, menguatkan iman dan saling berbagi kasih.

⁴Konsili Vatikan II. *Konstitusi Pastoral Gaudium Et Spes, Tentang Gereja di Dunia Dewasa ini* (07 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 34. Selanjutnya akan di singkat **GS** diikuti nomor artikelnya.

⁵Frans-Josef Eilers, SVD, *Berkomunikasi Dalam Gereja*, (Ende: Nusa Indah, 2002), hal. 5

Gereja yang menanggapi media ini secara kritis dan percaya diri dalam menggunakannya, menyadari media ini sebagai sarana dan bukan tujuan dari hidup. Pandangan Gereja ini dilatar belakangi oleh berbagai pengalaman Gereja sendiri dalam menggunakan sarana ini. Gereja melihat begitu banyak kejanggalan digital yang terjadi akibat penyalahgunaan media sebagai tujuan hidup oleh oknum-oknum tertentu demi intensi komunitas, perusahaan, negara, maupun minimnya pengetahuan dari pengguna media ini, yang mengakibatkan banyaknya degradasi moral. Hal ini mengakibatkan cita-cita akan keutamaan hidup yang dikuasai oleh keadilan, kedamaian, dan kasih sulit diwujudkan.

Gereja yang terbuka dalam mengikuti perkembangan zaman, khususnya media internet, melalui dokumen "*Etika Dalam Internet*" Artikel. 9, menyatakan, "jika didasarkan pada nilai-nilai bersama, yang berakar pada kodrat manusia, dialog antarbudaya, yang dimungkinkan oleh internet dan sarana komunikasi sosial lainnya, maka internet dapat menjadi "sarana istimewa untuk membangun peradaban kasih".⁶

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengangkat judul:
INTERNET SEBAGAI SARANA ISTIMEWA UNTUK MEMBANGUN PERADABAN KASIH MENURUT DOKUMEN "ETIKA DALAM INTERNET"ARTIKEL. 9

⁶*Etika Dalam Internet.*, Artikel.9.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dan agar penulisan ini lebih terfokus dengan tema yang dikaji, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji:

1. Apakah internet merupakan sarana istimewa untuk membangun peradaban kasih?
2. Bagaimana Gereja melalui dokumen-dokumennya menanggapi internet sebagai sarana istimewa dan cocok untuk membangun peradaban kasih?
3. Bagaimana sarana internet membangun peradaban kasih menurut dokumen "*Etika Dalam Internet*" Artikel. 9?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang mau dicapai dari tulisan ini ialah:

1. Penulis ingin mendalami dan memahami internet sebagai sarana istimewa untuk membangun peradaban kasih.
2. Untuk menjelaskan tentang internet sebagai sarana yang penting dalam dunia ini dan sebagai salah satu saran yang cocok dalam membantu Gereja untuk saling berbagi kasih dan mewartakan kabar sukacita Allah di dunia ini.
3. Untuk memahami keunggulan internet dalam membangun peradaban kasih menurut dokumen "*Etika Dalam Internet*" Artikel. 9, serta menjelaskan pesan-pesan baru yang penting bagi semua pewarta Gereja yang bergiat dalam media ini.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Masyarakat Umum

Penulis hendak menyampaikan pesan kepada masyarakat dewasa ini, mengenai fungsi dari internet dan bagaimana peran yang harus dijalankan oleh masyarakat dalam menjalankan internet dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini penulis lebih menekankan kepada seluruh umat Kristiani pada umumnya, agar mampu menjadi teladan dan contoh yang baik dalam menggunakan media internet dalam kehidupan.

1.4.2 Bagi Gereja

Tulisan ini sebagai bentuk dukungan kepada Gereja, terutama bagi mereka yang dipercayakan khusus mewartakan kabar gembira Allah ke seluruh dunia dengan menggunakan media ini. Sebab, penggunaan internet dewasa ini sangat pesat dan ini merupakan momentum di mana Gereja hadir dalam terang iman menggunakan media ini untuk menyebarkan Kasih Allah ke semua orang khususnya bagi anggota-anggota Gereja yang sedikit terisolir dikarenakan kondisi geografi tempat tinggal yang sulit dijangkau sehingga pelayanan tidak berjalan dengan baik. Karena itu, dengan menggunakan internet, Gereja mampu memberikan satu jawaban kerinduan umat yang terisolir akan pewartaan Gereja melalui internet.

1.4.3 Bagi Civitas Akademika Unwira

Tulisan ini merupakan sumbangsih bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada umumnya dan Fakultas Filsafat khususnya sebagai lembaga pendidikan Katolik, untuk senantiasa terlibat aktif dalam membantu mengimplementasikan secara baik penggunaan internet, sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi kehidupan masyarakat dalam mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi dalam dunia internet yang dihadirkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dalam penggunaan internet. Juga bagi mahasiswa calon imam Fakultas Filsafat sebagai pengikut Kristus agar dapat mengembangkan kesaksian iman yang baik melalui internet dengan mengikuti metode yang baik dan tepat.

1.4.4 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini berguna bagi pribadi penulis, agar penulis sendiri dapat mengetahui dan memahami penggunaan internet secara baik dan menggunakan sebagaimana mestinya, serta menjadikan internet sebagai media pelayanan kasih bagi sesama.

1.5 Metode Penelitian

Penulis dalam mengkaji tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis mengumpulkan literature - literatur terkait dari buku-buku sumber. Salah satunya adalah buku “Sejarah Sosial Media Dari *Gutenberg* sampai Internet” sebagai buku sumber untuk menjelaskan tentang lahirnya media sosial dan internet. Juga dokumen-dokumen Gereja yang berbicara tentang internet seperti dokumen “*The*

Church and Internet” yang berbicara tentang pengaruh internet kepada agama, khususnya Gereja, fungsinya dalam membantu Gereja dan tantangan bagi semua orang dari semua lapisan dan Gereja sendiri. Adapun dokumen lain yakni dokumen “*Etika Dalam Internet*” yang memberikan pemahaman tentang pedoman etis bagi kita semua dalam menggunakan internet secara baik dan benar. Selain sumber-sumber di atas, penulis juga menggunakan sumber dari artikel-artikel, kamus, majalah, internet sendiri dan juga sumber-sumber lain yang relevan. Selanjutnya penulis menggali pokok-pokok pikiran dari sumber-sumber yang sudah ada dan meramunya secara sistematis dan koheren sebagai jawaban atas permasalahan studi. Dengan mendasarkan diri pada metode di atas, penulis akhirnya mencapai suatu kesimpulan mengenai tema yang menjadi pokok penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan atas topik ini secara keseluruhan melingkupi lima pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, terdiri dari latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah konsep Internet dan Kasih. Pada bagian ini penulis mengulas arti dari internet sendiri, sejarah lahirnya internet, sarana-sarana dalam internet, dampak-dampak positif dan negatif dari internet. Hal ini bertujuan agar penulis mampu

mengetahui secara baik apakah internet merupakan sarana yang baik untuk membangun peradaban kasih. Pada bagian berikut, penulis menguraikan tentang Kasih, pengertian Kasih, dan arti dari Kasih itu sendiri. Pada bagian berikutnya, penulis menguraikan Kasih menurut ajaran Gereja, Kasih menurut Kitab Suci, dan Kasih menurut Ensiklik *Deus Caritas Est*. Hal ini dimaksudkan supaya penulis dapat memahami konsep kasih dengan baik sehingga dapat membantu menjawab pokok persoalan yang dikaji dalam tulisan ini.

Pada bagian bab III, penulis menguraikan tentang Media Komunikasi dan Internet Dalam Dokumen Gereja Sebelum Dokumen "*Etika Dalam Internet*". Pada bagian pertama penulis menguraikan tentang dokumen-dokumen lain yang berbicara tentang media komunikasi dan internet, pada bagian berikut penulis menguraikan tentang internet sebagai anugerah Allah, dan pada bagian selanjutnya penulis menguraikan tentang pentingnya internet bagi umat Katolik dewasa ini serta pandangan Gereja tentang internet, dan pada bagian terakhir penulis menyertakan pandangan para Paus tentang internet.

Pada bab IV, penulis menguraikan tema yang dibahas dalam tulisan ini yakni, Internet Sebagai Sarana Istimewa Untuk Membangun Peradaban Kasih Menurut Dokumen "*Etika Dalam Internet*" Artikel. 9. Pada bagian awal penulis menguraikan latar belakang munculannya dokumen "*Etika Dalam Internet*", tujuan dikeluarkannya, struktur umum dan isi. Selanjutnya diuraikan tentang Dokumen "*Etika Dalam Internet*" Artikel. 9, Poin-poin penting dalam Teks *Etika Dalam*

Internet Artikel. 9, internet sarana berekspresi dan demokrasi secara bertanggung jawab, internet sebagai sarana dialog antar budaya dan agama-agama, internet sebagai sarana penyatu semua elemen masyarakat, dan internet sebagai sarana istimewa untuk membangun peradaban kasih. Pada bagian berikut penulis mengkaji tentang, Kasih sebagai pokok pewartaan dalam Gereja, Allah adalah Kasih, Kasih sebagai hukum yang pertama dan utama. Pada bagian terakhir penulis menguraikan sebuah refleksi kritis atas tema yang digarap dalam penulisan ini.

Bab V, yang merupakan penutup, berisikan kesimpulan dan usul-saran.